

# IMAJINASI SISWA DALAM MEMILIH JURUSAN KULIAH: STUDI KASUS PADA SISWA SMAN “Z” JAKARTA

Muhammad Reza Hilmawan<sup>1\*</sup>, Selly Riawanti<sup>2</sup>, dan Junardi Harahap<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pascasarjana Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran, Jalan Bukit Dago Utara 25, Bandung, Jawa Barat 40135

<sup>2</sup>Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21, Sumedang, Jawa Barat 45363

\*Corresponding author: muhammad11080@mail.unpad.ac.id

---

**Abstract** Penelitian ini berusaha menelusuri konteks sosial yang ada pada imajinasi siswa kelas XII di SMA dalam memilih jurusan kuliah. Penelitian dilakukan di SMAN “Z” Jakarta, salah satu SMAN unggulan di Jakarta yang lengkap memiliki tiga jurusan, yaitu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi sekolah (Spindler, 1982) yang disesuaikan dengan metode etnografi digital (Postill, 2016: 61-69) (Pink dkk, 2016: 69-72) karena penelitian diselenggarakan dalam kondisi pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa imajinasi siswa dalam memilih jurusan kuliah beragam. Imajinasi dan keberagamannya ini dikondisikan oleh adanya situasi liminal dan faktor-faktor lain seperti kondisi ekonomi, negara, struktur pendidikan formal, keluarga, teknologi media informasi, dan teman sepermainan di sekolah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa imajinasi menjadi alat keberlanjutan dan kelangsungan hidup dalam aspek perencanaan siswa di dalam masyarakat yang penuh persaingan dan ketidakpastian melalui proyeksi masa depan siswa.

## **Keyword:**

Imajinasi, siswa, masyarakat, hidup, proyeksi masa depan

## **Article Info**

**Received** : 14 Jan 2024

**Accepted** : 29 Apr 2024

**Published** : 13 Jun 2024

---

## **1. Pendahuluan**

Menurut Vygotsky, imajinasi adalah suatu bayangan mental yang diciptakan oleh kemampuan kreatif dan kemampuan pencampuradukan informasi dalam otak manusia dengan bahan baku pengalaman dalam dirinya. Pengalaman ini dapat berupa pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung (Vygotsky, 2002: 9). Senada dengan Vygotsky, McLean berpendapat bahwa imajinasi adalah suatu komponen aktif dari pengalaman dan persepsi yang bertemu dalam suatu pertukaran konstan dengan jaringan material dunia nyata (McLean, 2007: 6). Dengan ini, imajinasi berkaitan erat dengan kemampuan dan mekanisme abstraksi di dalam otak serta informasi yang didapatkannya melalui panca indera tentang realitas atau dunia nyata. Peran realitas dan masyarakat dalam membentuk imajinasi juga dianggap penting oleh Arjun Appadurai. Dalam konteks perkembangan masyarakat kapitalisme modern dan globalisasi yang ada

sekarang, Appadurai berpendapat bahwa imajinasi telah menjadi sebuah praktik sosial yang dibentuk oleh lima dimensi arus kebudayaan global yang ia gagaskan, yaitu: *ethnoscapes*, *mediascapes*, *technoscapes*, *financescapes*, dan *ideoscapes* (Appadurai, 1996: 31-36).

Terdapat pula pandangan dalam antropologi, khususnya dalam kajian antropologi pendidikan, yang menganggap bahwa imajinasi berperan penting dalam kehidupan seseorang untuk dapat membayangkan masa depan dan juga menentukan pilihan dalam pendidikan pada suatu masyarakat (Stambach, 2017). Pendidikan juga dipandang sebagai suatu bidang sosial yang menjadi tempat orang-orang membayangkan masa depan mereka, lengkap dengan beragam macam kesempatan, rintangan, dan ketidakpastian yang ada dalam masyarakat tempat mereka hidup bersama (Stambach, 2017: 1-13). Hal ini tentunya juga berlaku bagi para siswa kelas XII SMA yang menghadapi suatu masa menuju peralihan (liminal) seperti menuju jenjang pendidikan tinggi. Situasi liminal sebagai masa menuju peralihan pada penelitian ini secara definisi konseptual sama dengan apa yang pernah disampaikan oleh Victor Turner (1991: 94-130). Namun, liminal dalam penelitian ini memiliki ciri dan praktik yang berbeda dengan versi Turner dan akan dibahas lebih lanjut di bagian simpulan tulisan ini.

Dalam aspek kesempatan, kita dapat lihat bahwa penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia menawarkan banyak sekali pilihan perguruan tinggi dan jurusan. Sebagai gambaran, pada tahun 2018, di Universitas Padjadjaran saja tercatat terdapat 186 program studi yang ditawarkan (Nirmala, Attamimi, Alami, 2018). Meski begitu banyak pilihan jurusan yang ada, terdapat beberapa jurusan yang cenderung populer di Indonesia dan kerap menjadi rebutan para calon mahasiswa tingkat Sarjana 1 (S1), seperti jurusan ekonomi manajemen, kedokteran, teknik informasi, teknik sipil, teknik industri, teknik elektro, hukum, psikologi, dan akuntansi (edukasi.kompas.com, 2020). Dalam aspek rintangan dan ketidakpastian kita lihat dari adanya persaingan perebutan 99.223 kursi di 78 universitas negeri oleh para peserta yang jumlahnya jauh lebih besar yaitu 721.314 orang (tirto.id, 2016). Hal ini juga menjadikan pentingnya penelitian soal imajinasi siswa SMA dalam memilih jurusan kuliah dan proyeksi masa depan mereka.

Berkaitan dengan kecenderungan dalam konteks kemasyarakatan, Dede Mulyanto berpendapat bahwa masyarakat kapitalis yang kita hidupi, memerlukan keselarasan pengetahuan dengan keterampilan yang dimiliki pekerja, dan apa yang diperlukan dunia kapitalis mendorong semua lembaga pendidikan untuk mengutamakan kepraktisan dalam kontribusi secara langsung terhadap jalannya roda perekonomian kapitalisme dalam menciptakan laba (2012: 164). Hal ini memberi sedikit gambaran bagaimana masyarakat, ekonomi-politik, dan corak produksi dominan di dalamnya memberi pengaruh terhadap arah pendidikan dan mempengaruhi para pelaku serta kerangka berpikirnya.

Terdapat pula empat penelitian etnografi yang telah membahas dan menjamah aspek imajinasi siswa terkait pendidikan dan proyeksi mereka soal masa depan yang telah dilakukan oleh Claire-Marie Hefner (2017: 69-81), Amanda Gilbertson (2017: 19-32), Dolma Roder (2017: 34-49), dan Kristina Dohrn (2017: 51-68). Keempat penelitian etnografi yang membahas imajinasi siswa dalam bentuk aspirasi soal masa depan terkait pendidikan ini menunjukkan bahwa terdapat struktur-struktur dan jaringan-jaringan sosial yang mengkondisikan imajinasi siswa dalam memandang masa depan mereka terkait pendidikan. Selain itu, terdapat pula peran siswa itu sendiri dalam mengolah dan memaknai pengalaman mereka dalam penciptaan imajinasi dan pengambilan keputusan. Keempat penelitian ini juga menggambarkan adanya aspirasi pemuda yang adalah siswa sekolah pada berbagai latar tempat dan kebudayaan dalam masyarakat kapitalisme modern.

Meski penelitian-penelitian ini sudah menyinggung soal imajinasi siswa dalam pilihan

jurusan kuliah dan proyeksi mereka soal masa depan, belum ada yang fokus membahas imajinasi siswa SMA dalam memilih jurusan kuliah dengan mengidentifikasi bentuk, faktor, dan proyeksi imajinasi itu. Dalam hal inilah penelitian ini dipandang dapat berkontribusi pada peta akademik antropologi pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan menelusuri bagaimana masyarakat dan kebudayaan berkaitan dengan imajinasi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam dunia pendidikan.

## 2. Metode

Penelitian ini melihat imajinasi sebagai suatu bayangan mental yang dihasilkan seseorang melalui kemampuan berpikirnya dengan pengalaman yang didapat dan berhubungan dengan suatu realitas masyarakat tertentu di dunia nyata. Otak yang menerima pengalaman (baik pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung) melalui panca indera dan kemudian menyimpan serta mengolahnya hingga menghasilkan suatu bayangan mental yang kita sebut sebagai imajinasi.

Oleh karena imajinasi ini bersifat *immaterial*, langkah pertama untuk menjamahnya adalah melalui pengungkapan imajinasi dalam pendapat, rencana, hingga proyeksi atas masa depan seseorang melalui bahasa. Keterkaitannya dengan realitas masyarakat juga kemudian mengharuskan pengamatan soal beragam lembaga beserta relasi sosial di dalamnya yang dianggap berkaitan seperti keluarga, negara, lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan bayangan, teknologi media informasi, dan teman sepermainan.

Beberapa hal ini kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berusaha menelusuri bentuk dan faktor imajinasi siswa dalam memilih jurusan kuliah beserta proyeksi mereka soal masa depan terkait pemilihan jurusan kuliah. Maka, penelitian ini memandang bahwa masyarakat dan unsur di dalamnya berperan penting dalam pembentukan imajinasi siswa memilih jurusan kuliah serta proyeksi mereka atas kehidupan masa depan.

Atas dasar kerangka pemikiran tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengacu pada metode etnografi sekolah (Spindler, 1982) oleh karena metode ini dianggap sesuai dengan kebutuhan penelitian etnografi yang berfokus pada latar penelitian di sekolah, baik sebagai suatu tempat maupun sebagai suatu jaringan sosial. Metode etnografi sekolah menjadi penting karena dua hal, yaitu: pertama, sekolah sebagai tempat transmisi kebudayaan dalam kegiatan belajar-mengajar memiliki kebudayaan dan relasi sosial tertentu yang menjadi fokus penelitian tentang sekolah. Kedua, metode ini menekankan bagaimana cara “mengasingkan” diri dari suatu hal yang akrab dengan diri peneliti guna memudahkan dalam mengidentifikasi temuan penelitian yang ada. Sebab, sekolah dan ruang belajarnya cenderung memiliki suasana akrab atau lumrah dengan para antropolog yang pernah menjadi bagian di dalamnya. berbeda dengan ketika melakukan penelitian di suatu latar tempat dan kebudayaan yang asing baginya. Selain itu, metode ini juga yang disesuaikan dengan metode etnografi *digital* (Postill, 2016: 61-69) (Pink dkk, 2016: 69-72) karena kondisi pandemi COVID-19 yang masih melanda Indonesia pada saat penelitian dilakukan. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN “Z” Jakarta. Pemilihan informan ditentukan dengan kerangka *purposive sampling*.

Penelitian ini didahului oleh studi pustaka untuk mendapatkan konsep, data, teori dari beberapa penelitian terdahulu, pemberitaan koran, dokumen-dokumen seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, dan peraturan-peraturan masuk perguruan tinggi terkait tempat penelitian. Hasilnya menjadi bahan untuk membangun kerangka pemikiran serta rujukan untuk menganalisis dan memaknai data yang didapatkan, yang menghasilkan temuan penelitian.

Penelitian ini dilakukan mulai Januari 2021 hingga Desember 2022 di tiga kelas XII SMAN

“Z” Jakarta (satu kelas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, satu kelas Ilmu Pengetahuan Sosial, dan satu kelas Ilmu Bahasa dan Budaya) yang didahului oleh survey kepada siswa pada tiga kelas tersebut untuk mendapatkan data dasar tentang jenis kelamin, latar belakang keluarga seperti pekerjaan orang tua guna melihat latar belakang keluarga serta ekonominya, jurusan siswa di SMA dan jurusan kuliah dan universitas yang dipilih. Aspek-aspek ini dipilih berdasarkan kerangka pemikiran penelitian ini, dan menjadi rujukan dalam pengumpulan data selanjutnya melalui pengamatan dan wawancara mendalam.

Selanjutnya, peneliti memeriksa momen dan kegiatan apa saja yang berkaitan dengan pemilihan jurusan kuliah di sekolah, misalnya di kelas atau di acara khusus seperti *career day* yang diadakan di sekolah dan kemudian melakukan pengamatan terhadapnya melalui arsip *digital* dalam bentuk video yang ada. Peneliti membangun keakraban dengan lingkungan yang diteliti sambil memulai wawancara melalui aplikasi Zoom serta Google Meet seraya melakukan pengamatan terhadap pihak sekolah dan siswa.

Data yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka, pengamatan, dan wawancara kemudian diolah dan dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik analisis data etnografis yang mengacu pada panduan dari Simone Krüger (2008:103-124). Pengolahan dan analisis data dimulai dengan mengidentifikasi kode dan tema yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kode yang dimaksud adalah unit makna emik dari hasil pengamatan maupun wawancara, sedangkan tema didapatkan dari menghubungkan-hubungkan berbagai kode yang telah diidentifikasi, yang menghasilkan konsep atau proposisi yang dinyatakan dalam istilah emik maupun etik.

Kode-kode juga diolah lebih lanjut dengan pengelompokan yang sesuai dan kemudian ditransformasi menjadi uraian deskriptif. Penyusunan narasi mengikuti mengikuti tema-tema yang ditemukan. Selanjutnya interpretasi data tersebut merujuk ke kerangka pemikiran dan kajian terdahulu untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menunjukkan sumbangan kajian ini.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Sekolah di Kala Pandemi**

Pandemi COVID-19 memaksa kegiatan belajar sekolah dilaksanakan dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Metode ini dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi Zoom atau Google Meet, suatu aplikasi berbasis internet yang memungkinkan para penggunanya berkomunikasi secara audio dan visual beramai-ramai secara bersamaan. Aplikasi-aplikasi ini dapat diakses melalui komputer, tablet, atau ponsel dengan sistem dan kamera yang mendukung serta jaringan internet yang memadai. Selain itu, Kegiatan PJJ juga memanfaatkan aplikasi *chat* berbasis internet seperti Whatsapp, Line, dan email untuk menggantikan komunikasi langsung.

Meski PJJ diterapkan dalam kegiatan pembelajaran saat pandemi, para guru dan pegawai sekolah tetap harus hadir di sekolah, meski tidak semua guru dan pegawai sekolah hadir secara serentak seperti biasanya. Kehadiran para guru dan pegawai sekolah dibagi dengan jadwal tertentu sesuai dengan peraturan dan protokol kesehatan pemerintah kala pandemi.

PJJ yang diberlakukan secara mendadak dan mau tidak mau diterapkan ini dirasa cukup melelahkan dan membosankan baik bagi para siswa maupun para guru. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti suasana dan pengalaman belajar yang sangat berbeda dengan PTM, seperti harus selalu berhadapan dengan layar perangkat komputer atau *gadget*, *delay* dan gangguan jaringan internet yang kadang terjadi, hingga tugas yang datang menumpuk sekaligus.

### 3.2. Profil Singkat Sekolah

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) "Z" Jakarta adalah salah satu sekolah negeri idola yang berlokasi di Jakarta Barat. Sekolah ini berdiri pada tahun 1975 dengan istilah Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan (SMPP) "Y" pada zaman Orde Baru. Pada tahun 1984, SMPP "Y" berganti istilah menjadi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) "Z" Jakarta. Sejak tahun 1985, SMAN "Z" hampir setiap tahunnya melahirkan prestasi dan penghargaan yang beragam dari para siswa, guru, maupun sekolah sebagai lembaga pendidikan di tingkat kota, provinsi, nasional, maupun di tingkat internasional.

Dengan berbagai prestasinya, SMAN "Z" menjadi sekolah dengan akreditasi A secara formal dan dianggap sebagai sebuah sekolah yang baik melalui penilaian warga masyarakat, khususnya di Jakarta. Berdasarkan data statistik dari Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPT) Kemendikbud Ristek pada tahun 2021, SMAN "Z" Jakarta menduduki peringkat 30 di tingkat nasional dan peringkat 15 di tingkat provinsi.

Kurikulum yang berlaku pada saat penelitian berlangsung adalah kurikulum 2013 edisi revisi berdasarkan Permendikbud no 37 tahun 2018 menekankan aspek empat kompetensi utama, yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, Kurikulum 2013 ini juga memiliki bentuk kompetensi lain yang biasa disebut "4C", yaitu: *Critical Thinking*, *Collaboration*, *Communication*, dan *Creativity*.

Sekolah yang telah berdiri selama 47 tahun ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang diawasi oleh komite sekolah dan dibantu oleh para wakil kepala sekolah serta para kepala bagian, staf, dan para guru. Sekolah juga membentuk tim khusus untuk mendampingi kegiatan belajar siswa dan seleksi masuk perguruan tinggi. Tim khusus ini berisikan guru BK, guru mata pelajaran, pembimbing dan staff akademik yang dipimpin oleh guru BK sebagai koordinator.

SMAN "Z" Jakarta memiliki total 21 mata pelajaran yang dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu mata pelajaran umum yang wajib dijalani setiap siswa dan mata pelajaran peminatan sesuai dengan jurusan peminatan yang diambil. Berikut daftar mata pelajaran yang ada di SMAN "Z" Jakarta:

**Tabel 1. Daftar Mata Pelajaran SMAN "Z" Jakarta**

TABEL MATA PELAJARAN SMAN "Z" Jakarta	
UMUM	PEMINATAN
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	Matematika (MIPA)
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Fisika (MIPA)
Bahasa Indonesia	Kimia (MIPA)
Matematika	Biologi (MIPA)
Sejarah Indonesia	Sejarah (IPS)
Bahasa Inggris	Ekonomi (IPS)
Seni Budaya	Geografi (IPS)
Pendidikan Olahraga dan Kesehatan	Sosiologi (IPS)
Prakarya dan Kewirausahaan	Bahasa dan Sastra Indonesia (IBB)
	Bahasa dan Sastra Inggris (IBB)
	Bahasa Asing Lainnya (Mandarin) (IBB)
	Antropologi (IBB)

**Sumber: penelitian lapangan tahun 2021**

Terdapat tiga jurusan peminatan yang harus dipilih siswa sejak masuk di SMAN "Z" Jakarta, yaitu: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ilmu Bahasa dan Budaya

(IIB). Selain mata pelajaran umum dan peminatan, terdapat pula mata pelajaran lintas minat yang dapat dipilih oleh siswa sebanyak dua mata pelajaran pada semester satu sampai semester dua. Pada semester tiga sampai semester enam, siswa hanya dapat memilih satu mata pelajaran lintas minat. Mata pelajaran lintas minat ini dinilai membantu menambah wawasan siswa dalam pembelajaran dengan kerangka *Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics* (STEAM) yang dianggap populer dan menjembatani pemisahan antara MIPA, IPS, dan IBB yang dalam konteks tertentu memiliki hubungan satu sama lainnya.

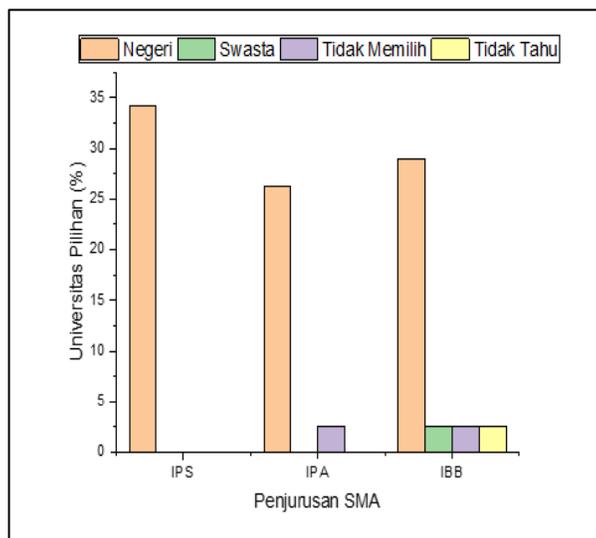
Selain mata pelajaran yang telah disebut, SMAN “Z” Jakarta juga memiliki jam khusus bagi guru Bimbingan Konseling (BK) di tiap kelas untuk memberikan bimbingan dalam aspek psikologis dalam menghadapi kegiatan belajar.

### 3.3. Siswa Kelas XII Menuju Perkuliahan

#### 3.3.1. Ujian Seleksi dan Persaingan Masuk Perguruan Tinggi

Ada tiga kategori jalur masuk perguruan tinggi berdasarkan kategori perguruan tingginya, yaitu Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), dan Perguruan Tinggi Luar Negeri (PTLN). Untuk masuk ke PTN, terdapat tiga jenis jalur seleksi masuk, yaitu: jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) melalui Ujian Tertulis Berbasis Komputer (UTBK), dan Ujian Mandiri. Pada ujian seleksi masuk PTS dan PTLN, pihak kampus menyelenggarakan ujian mandiri yang bentuknya beragam tergantung kebijakan dan kebutuhan kampus penyelenggara ujian seleksi masuk. Khusus PTLN, terdapat pula syarat-syarat administratif yang berkaitan dengan kewarganegaraan antar negara.

**Bagan 1. Pilihan Jenis Perguruan Tinggi Siswa**



**Sumber: Penelitian lapangan tahun 2021**

Berdasarkan hasil survei partisipasi di tiga kelas (masing-masing satu kelas XII MIPA, satu kelas XII IPS, dan satu kelas XII IBB) di SMAN “Z” Jakarta, Perguruan Tinggi Negeri (PTN) masih mendominasi pilihan para siswa yang ada. Hal yang membuat PTN paling diminati karena citra baik yang ditawarkan serta harganya yang lebih terjangkau dibandingkan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) atau Perguruan Tinggi Luar Negeri (PTLN). Meski begitu, masing-masing jenis jalur masuk PTN yakni SNMPTN, SBMPTN, dan Ujian Mandiri tetap memiliki harga yang berbeda, khususnya jalur masuk Ujian Mandiri yang biayanya lebih mahal dibandingkan jalur SNMPTN dan SBMPTN.

Berdasarkan hasil wawancara, hampir semua siswa dibiayai oleh orangtua mereka untuk persiapan seleksi ujian masuk perguruan tinggi (akan dibahas lebih lanjut di bagian soal bimbingan belajar), untuk perkuliahan serta biaya hidup selama berkuliah nantinya. Namun, terdapat satu orang siswa kelas XII IBB SMAN “Z” Jakarta bernama Jaya yang mau tidak mau membiayai persiapan kuliah dan kuliah nanti dengan usahanya sendiri berjualan unit Nintendo DS *refurbished* (barang rusak yang telah diperbaiki). Sebelum menemukan celah dan menjalankan usaha ini, Jaya tidak berniat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena kendala biaya dan orangtuanya tidak mampu membiayainya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi dan orangtua cukup berpengaruh bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan yang memang membutuhkan biaya.

Pada jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), kriteria seleksi yang berlaku adalah gabungan antara prestasi akademik, non akademik, dan atau portofolio calon mahasiswa. Tim administrasi yang dipimpin oleh para guru Bimbingan Konseling (BK) membuat peringkat berdasarkan nilai rata-rata rapor para siswa yang berdasarkan nilai rapor siswa sejak kelas X sampai dengan kelas XII semester pertama dan memasukkan data-data ini ke platform Pangkalan Data Sekolah dan Siswa (PDSS) secara *online*. Peringkat ini berlaku untuk satu angkatan siswa kelas XII yang dikategorikan berdasarkan penjurusan dan peringkat siswa yang ada.

Tim administrasi ini juga mencatat jurusan perkuliahan beserta Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang diminati tiap siswa untuk kemudian diselaraskan dengan peta kekuatan saing nilai mereka guna membuat strategi dan saran untuk para siswa dalam menentukan pilihannya. Sekolah seperti SMAN “Z” Jakarta juga memiliki “jatah” pasti untuk mengikuti seleksi SNMPTN dari jurusan di beberapa PTN yang ada. Hal ini didapatkan berkat prestasi sekolah pada tingkat nasional serta banyaknya siswa angkatan sebelumnya yang diterima di suatu PTN dan menyelesaikan studi mereka di PTN tersebut. Dalam SNMPTN, siswa diperbolehkan memilih dua jurusan yang berbeda di PTN yang sama ataupun berbeda.

Berdasarkan peraturan tersebut, terdapat tiga kategori siswa yang tercipta dalam Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) ini, yaitu: siswa dengan peringkat tinggi, siswa dengan peringkat lebih rendah, dan siswa yang tidak masuk peringkat. Siswa yang memiliki peringkat lebih tinggi memiliki kekuatan lebih untuk lolos SNMPTN dan memilih Perguruan Tinggi Negeri (PTN) beserta jurusan yang diminati. Hal ini kemudian mempengaruhi bagaimana siswa menentukan perencanaan soal jalur masuk mana yang akan dipilih berdasarkan kemampuan dan posisi mereka dalam persaingan.

SNMPTN dengan sistemnya ini kerap menimbulkan masalah di antara para siswa kelas XII. Hal ini disebabkan oleh sistem peringkat yang terkadang menjadi tembok pembatas minat siswa terhadap suatu jurusan di PTN. Siswa yang memiliki peringkat lebih rendah dengan minat jurusan dan PTN yang sama dengan siswa berperingkat lebih tinggi darinya terkadang juga berusaha melakukan negosiasi soal pemilihan jurusan dan PTN ini. Konflik yang disebabkan oleh aturan main SNMPTN dan minat jurusan serta pilihan PTN yang sama ini bisa terselesaikan atau malah menimbulkan perselisihan di antara siswa terkait permasalahan ini. Meski tidak melibatkan perselisihan dalam bentuk adu fisik, hubungan sosial para siswa yang terlibat negosiasi dan masalah ini terkadang menjadi renggang. Terkadang ada pula para siswa yang mencapai kesepakatan dalam negosiasi ini.

Para siswa dengan peringkat lebih rendah juga seringkali kebingungan untuk tetap memilih SNMPTN dengan tingkat keberhasilan yang rendah atau memilih SBMPTN dengan UTBK atau Ujian Mandiri. Kebingungan ini timbul dari peraturan SNMPTN yang memberikan sanksi jika ada siswa yang mundur ketika sudah diterima di jalur ini, sedangkan terkadang pilihan siswa pada

jurusan yang tingkat keberhasilannya lolos di SNMPTN tinggi bukanlah minat sesungguhnya dari siswa tersebut. Dalam kasus seperti ini, sanksi akan diberikan pada siswa tersebut dan juga sekolah asal siswa.

Lain halnya dengan siswa yang tidak masuk ke peringkat SNMPTN di sekolahnya, mereka lebih memilih pasrah dan fokus belajar untuk jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) melalui Ujian Tertulis Berbasis Komputer (UTBK), Ujian Mandiri, atau jalur-jalur lainnya. Menurut Amanda, salah satu siswa di SMAN "Z" Jakarta, para siswa kelas XII yang masuk di peringkat untuk SNMPTN mendapatkan tempat dan perhatian khusus dari pihak sekolah dibandingkan siswa-siswa yang tidak masuk di peringkat SNMPTN.

Berbeda dengan SNMPTN yang menyeleksi calon mahasiswa berdasarkan nilai rapor dan prestasi lainnya, SBMPTN menyeleksi berdasarkan Ujian Tertulis Berbasis Komputer (UTBK) yang harus dikerjakan para siswa guna mencapai hasil nilai tertentu sebagai modal kekuatan persaingan seleksi masuk PTN. Ujian berbentuk Tes Potensi Akademik (TPA) dan atau Tes Potensi Skolastik (TPS) beserta materi tes lainnya seperti Bahasa Inggris. Untuk masuk Perguruan Tinggi Swasta (PTS), ujian yang dilakukan memiliki bentuk yang kurang lebih sama dengan SBMPTN.

### 3.3.2. Peran Bimbel sebagai Pendidikan Tambahan (*Shadow Education*)

Bimbingan belajar atau akrab disebut sebagai bimbel adalah suatu program belajar tambahan bagi siswa sekolah yang diselenggarakan di luar sekolah oleh suatu lembaga swasta atau seorang pengajar individu. Bimbingan belajar disebut juga sebagai *shadow education*, karena seperti bayangan yang meniru peran sekolah --meski sebetulnya menambah-- bagi siswa untuk menghadapi ujian seleksi masuk perguruan tinggi. Hal inilah yang menjadikan program bimbingan belajar menjadi populer (Kim, Jung, 2019: 93-96).

Bimbel dianggap memiliki manfaat lain seperti: membantu siswa memahami pelajaran di sekolah yang sulit dimengerti, membantu mengulas pelajaran-pelajaran sekolah yang sebelumnya, dan membantu jadwal siswa lebih tertib dalam kegiatan belajar tambahan yang diperlukan di luar sekolah guna menghadapi ujian-ujian sekolah dan ujian seleksi masuk perguruan tinggi.

Menurut data survey dari tiga kelas XII di ketiga jurusan, terlihat bahwa hanya 40% siswa yang mengikuti bimbel. Mayoritas siswa yang mengikuti bimbel adalah yang orangtuanya berpenghasilan sesuai dengan atau di atas Upah Minimum Regional (UMR) DKI Jakarta pada saat itu (sekitar Rp 4.640.000, -). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi orangtua berpengaruh pada akses siswa ke program bimbel. Harga program bimbel berkisar antara Rp 60.000,- sampai dengan Rp 20.000.000,- tergantung siapa penyelenggaranya (baik itu lembaga swasta maupun pengajar individu) dan jenis programnya.

Kegiatan bimbel diselenggarakan secara luring (tatap muka) maupun daring (melalui aplikasi berbasis internet) sekitar dua sampai empat hari dalam satu minggu. Pada saat pandemi COVID-19 berlangsung, kegiatan bimbel daring tetap ada meski dengan penerapan protokol kesehatan tertentu mengikuti kebijakan pemerintah yang sedang berlaku.

Kemampuan ekonomi juga terlihat berperan penting dalam pengkondisian belajar siswa di rumah. Pak Abdul, salah satu guru Pembimbing Akademik (PA) pernah melakukan kunjungan ke rumah-rumah siswa yang nilainya dianggap di bawah rata-rata. Ia menemukan salah satu siswa yang tinggal di suatu rumah kontrakan sempit bersama kedua orangtuanya dan juga empat adiknya. Hal ini menjadi salah satu penyebab kurang maksimalnya siswa belajar di rumah, mengingat kegiatan belajar siswa juga dilakukan di rumah, baik ketika pandemi maupun tidak. Terlebih, orangtua dari siswa ini juga tidak dapat membiayai bimbel anaknya.

### 3.3.3. Menentukan Pilihan: Lautan Informasi dan Kecocokan Diri

Dalam peraturan-peraturan yang berlaku tentang kegiatan dan upaya yang harus dilakukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, siswa harus mencari tahu dan memilih setidaknya satu jurusan di perguruan tinggi yang tersedia. Para siswa mendapat akses informasi soal ini dari beberapa jalur, seperti sosialisasi dan fasilitas bimbingan dari sekolah, internet, kelompok sepermainan, keluarga, dan juga orang tua siswa lainnya.

Dalam kegiatan sosialisasi dan fasilitasi untuk siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, SMAN "Z" Jakarta menyusun dan melaksanakan program khusus dengan tim pelaksana yang dipimpin oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dan program EduFair, sebuah acara pameran pendidikan tinggi yang melibatkan berbagai kampus baik itu PTN, PTS, maupun PTLN, dan juga alumni SMAN "Z".

Dalam acara ini, siswa dapat melihat stan-stan dan presentasi dari berbagai kampus dan mendapatkan informasi langsung terkait kampus dan jurusan di dalamnya. Acara yang dianggap sangat menarik dan membantu siswa ini sayangnya harus dilaksanakan secara daring pada masa pandemi. Sehingga antusiasme siswa menurun akibat penyelenggaraan lewat media daring yang dianggap membosankan oleh beberapa siswa. Beberapa acara sejenis EduFair yang diselenggarakan oleh pihak luar sekolah terkadang juga diikuti siswa. Informasi soal ini sering dibagikan oleh guru BK di status aplikasi Whatsapp sang guru.

Informasi di internet juga menjadi kunci utama para siswa untuk menggali informasi lebih dalam lagi. Beberapa hal yang biasanya dikunjungi siswa dalam jaringan internet adalah *website* dan akun media sosial perguruan tinggi, akun media sosial independen, dan juga akun dari seorang *influencer* media sosial di masing-masing platform yang menghimpun dan membagikan informasi soal perguruan tinggi.

Beberapa dari mereka juga mencoba aplikasi tes minat bakat yang tersedia di internet yang disarankan oleh tim guru BK maupun yang mereka temukan sendiri di internet. Aplikasi tes minat bakat ini dirasa beberapa siswa tidak sepenuhnya akurat karena terkadang tidak sesuai dengan minat dan kondisi siswa. Selain itu, orangtua siswa yang saling terhubung melalui grup aplikasi chat Whatsapp Wakil Orangtua Kelas (WOTK) juga saling berbagi informasi seputar seleksi dan jurusan perkuliahan.

Siswa juga mencari informasi sekaligus mengkonfirmasi minatnya terkait suatu jurusan perkuliahan dengan orangtua, teman-teman kelompok sepermainannya, dan juga alumni SMAN "Z" yang berkuliah di suatu perguruan tinggi. Diskusi dengan orangtua terkadang menjadi suatu perbedaan, bahkan pertentangan, pandangan antara kemauan siswa dan pengalaman serta pandangan orangtua, meskipun terkadang lahir pula suatu dukungan terhadap siswa untuk memilih apa yang benar-benar diminatinya dengan pertimbangan matang.

Melihat apa yang harus dilalui siswa menuju perkuliahan, terdapat struktur yang mengatur persaingan ketat menggunakan nilai siswa di sekolah dalam sistem pendidikan yang tercipta oleh terbatasnya jumlah penerimaan mahasiswa di kampus, terutama kampus negeri yang dianggap bagus dan memiliki harga yang lebih terjangkau. Hal ini kemudian menggambarkan sistem meritokrasi dalam pendidikan. Meritokrasi yang sering dianggap ideal dan adil ini justru seringkali menciptakan ketidaksetaraan dalam praktiknya (Ye Liu 2016: 36-37). Meritokrasi dalam hal ini justru mengkondisikan dan menjalankan reproduksi sosial atas ketidaksetaraan dalam suatu struktur masyarakat melalui lembaga pendidikan formal beserta aturan mainnya. Hal ini menggambarkan bahwa meritokrasi yang ada namun cenderung tidak disadari dan dimaklumi secara praktik sebagai salah satu bentuk yang Althusser sebut sebagai *Ideological State Apparatus* yang dibentuk oleh masyarakat dan negara (Althusser, 1971:127-186).

Teknologi internet juga terlihat menjadi alat bantu utama bagi para siswa maupun pihak

sekolah untuk mengumpulkan informasi guna mencari tahu, memperbandingkan, dan mempertimbangkan jurusan perkuliahan serta kampus tertentu yang paling cocok dengan minat serta kondisi modal kekuatan saing yang dimilikinya, meski orangtua, teman kelompok sepermainan, dan alumni sekolah juga berperan dalam hal ini.

### **3.4. Imajinasi Siswa dan Faktor Pembentuknya**

Melalui wawancara dengan delapan siswa SMAN “Z” Jakarta, ditemukan empat bentuk imajinasi yang ada pada siswa dalam memilih jurusan kuliah, yaitu: imajinasi kekuatan uang, imajinasi kepahlawanan, imajinasi tokoh idola, dan imajinasi pengembangan diri. Imajinasi ini tentunya memiliki karakteristik utama yang berbeda-beda, namun, terkadang imajinasi ini tidak berdiri sendiri. Suatu jenis imajinasi terkadang dimiliki siswa secara bersamaan dengan jenis imajinasi lainnya.

#### **3.4.1. Kekuatan Uang**

Imajinasi tentang kekuatan uang adalah imajinasi yang menganggap penting peran uang dalam kehidupan dan seberapa besar uang yang dapat dihasilkan dari prospek kerja di masa depan nantinya dari suatu jurusan kuliah. Mala, salah satu siswa SMAN “Z” Jakarta yang memiliki imajinasi ini.

Melalui pesan ayahnya, pengalamannya berkehidupan, informasi biaya perkuliahan, dan gaji-gaji pekerjaan di masa depan, Mala sadar bagaimana uang berperan penting dalam kehidupan masyarakat dan membayangkan kemudahan di masa depan apabila ia memilih jurusan kuliah yang nantinya memberi ia suatu pekerjaan yang menghasilkan banyak uang.

Meski tidak terlalu menitikberatkan soal uang sebagai pertimbangan utama dalam memilih jurusan kuliah seperti Mala, Razki dalam imajinasinya memilih jurusan kuliah juga setuju dengan pentingnya peran uang terkait pilihan jurusan kuliah dan pekerjaan di masa depan nantinya. Terkait hal ini, Razki memandang pentingnya uang untuk membiayai hidup dan mengembangkan bisnis beserta jaringan pemasarannya yang telah ia miliki dan jalani. Ditambah, Razki juga menjalankan bisnisnya saat ini atas saran ayahnya yang menyarankan untuk menghasilkan uang dari hobinya bermain *game online* sejak ia masih di SMP.

Imajinasi kekuatan uang dibentuk oleh adanya informasi dan pengetahuan soal bagaimana peran penting. Dalam hal ini, siswa mengetahuinya melalui orangtua siswa, informasi dari internet dan media sosial, serta pengalaman kerja dalam bisnis yang dijalani. Sudah menjadi rahasia umum bahwa uang sebagai alat tukar dominan yang dibutuhkan seseorang untuk membeli banyak hal dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya untuk membeli kebutuhan pokok dasar seperti sandang, pangan, dan papan maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti pendidikan dan lainnya.

#### **3.4.2. Kepahlawanan**

Imajinasi soal kepahlawanan adalah imajinasi yang menggambarkan soal bagaimana siswa membayangkan dirinya dapat berperan mengubah suatu keadaan sosial yang dianggap buruk menjadi lebih baik dengan ilmu, pengetahuan, dan kemampuan yang ia bayangkan akan dapatkan melalui jurusan kuliah pilihannya.

Dalam jenis imajinasi ini, terdapat Vina yang memilih jurusan hukum. Vina memilih jurusan hukum di Universitas Indonesia karena merasa geram dengan ketidakadilan pada praktik hukum dan sistem pemerintahan di Indonesia saat ini. Ia mendapatkan informasi-informasi tentang hal tersebut melalui media seperti acara berita di televisi, koran, dan media sosial yang ia akses. Vina menyimpulkan bahwa ada sesuatu yang salah dengan kondisi hukum

dan pemerintahan di Indonesia dan hal inilah yang menjadi motivasinya serta membentuk harapannya di masa depan dengan memilih jurusan hukum.

Serupa namun tak sama dengan Vina, Sefa ingin mengubah kesadaran orang-orang di Indonesia soal kesehatan mental dengan memilih jurusan psikologi. Sefa terinspirasi jurusan psikologi ketika ia menonton salah satu serial drama dari Korea yang berjudul “K2” (akan dibahas lebih lanjut di bagian imajinasi tokoh idola). Berangkat dari hal ini, ia mencari informasi lebih lanjut soal jurusan kuliah psikologi melalui internet dan media sosial yang ada.

Meski berbeda pilihan jurusan kuliah dengan Vina dan Sefa, Rayna yang memilih jurusan ilmu perpustakaan dan informasi juga melihat ada sesuatu dalam kehidupan masyarakat yang ia ingin ubah menjadi lebih baik dalam imajinasinya, khususnya dalam bidang informasi. Sebuah artikel yang membahas soal pengarsipan di Indonesia yang masih belum maksimal menjadi motivasinya memilih jurusan ini agar bisa berkontribusi dalam hal tersebut.

Sefa memiliki pengalaman dalam bidang pengarsipan dan informasi pendidikan ketika berorganisasi di sekolah. Sefa yang awalnya hanya memilih jurusan ilmu perpustakaan dan informasi agar lebih mudah diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) pada akhirnya menemukan kesesuaian dengan cita-citanya di masa depan melalui jurusan ini setelah menelusuri soal jurusan ilmu perpustakaan dan informasi lebih mendalam melalui internet dan media sosial.

Imajinasi soal kepahlawanan ini dibentuk oleh informasi, pengetahuan, serta pandangan siswa tentang suatu kondisi yang mereka anggap tidak sesuai dan keinginan serta kepedulian untuk mengubah kondisi tersebut menjadi lebih baik.

### 3.4.3. Tokoh Idola

Imajinasi tokoh idola adalah imajinasi yang menggambarkan soal bagaimana siswa membayangkan dirinya dapat menjadi sama dengan atau mendekati apa yang dilakukan oleh idola mereka melalui pilihan jurusan kuliah terkait pekerjaan di masa depan nantinya. Sefa, salah satu siswa SMAN “Z” Jakarta, memilih jurusan psikologi karena terinspirasi oleh salah satu tokoh yang ada di serial drama Korea “K2” yang ia tonton. Selain itu, dalam serial drama ini seringkali menjelaskan persoalan kesehatan yang disajikan di dalamnya.

Berangkat dari hal ini, Sefa mulai menelusuri jurusan kuliah psikologi melalui internet dan media sosial yang ada. Ia juga mempertimbangkan dan membayangkan kecocokan dirinya dengan jurusan kuliah psikologi. Setelah dirasa cocok (sebagaimana telah dibahas di bagian imajinasi kepahlawanan sebelumnya), ia akhirnya memilih jurusan psikologi.

Tidak jauh berbeda dengan Sefa yang terinspirasi oleh salah satu tontonannya, Rafi memilih jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) karena juga terinspirasi oleh tontonannya. Hanya saja idola Rafi berbeda dengan idola Sefa. Rafi mengidolakan para animator pembuat *anime* (film kartun buatan Jepang dengan ciri khas artistiknya).

Rafi yang menggemari anime dan memiliki latar belakang suka melukis sejak SMP dan kini menjadi seorang *digital artist* (meski belum dalam tahap komersial) akhirnya memilih jurusan kuliah DKV karena dianggap dapat menjembatani kesukaannya terhadap anime dengan harapan memiliki kemampuan sebagai animator yang dapat membuat animenya sendiri di masa depan dengan ilmu yang ia bayangkan akan didapatkan diperguruan.

Imajinasi tokoh idola dibentuk oleh adanya kesukaan terhadap suatu karya dan atau apa yang dilakukan oleh sang idola. Kesukaan ini juga disertai oleh rasa kedekatan dengan karya maupun apa yang dilakukan sang idola. Pada akhirnya, dalam hal ini para siswa menelusuri lebih lanjut dan memilih jurusan perkuliahan yang mereka prediksi dapat mengantarkan mereka seperti sang idola.

#### 3.4.4. Pengembangan Diri

Imajinasi soal pengembangan diri adalah imajinasi yang menggambarkan soal bagaimana siswa membayangkan dan memperkirakan pengembangan kemampuan di masa depan dengan menilai kondisi, dan atau pengalaman kerja yang mereka telah miliki melalui pilihan jurusan kuliah terkait pekerjaan di masa depan nantinya. Razki, seorang siswa SMAN "Z" Jakarta yang telah memiliki bisnis jasa di bidang game online berimajinasi dengan kategori ini.

Razki yang juga didukung penuh oleh orangtuanya baik secara biaya, fasilitas, dan secara mental ini berharap bahwa dengan pilihan jurusan perkuliahannya nanti, ia berharap dapat mengembangkan jaringan sosial yang lebih luas, mendapatkan pekerjaan yang memberinya ilmu bagaimana prinsip kerja industri, menjadi seorang *programmer* handal dan ia juga berharap dapat mengembangkan bisnisnya sekarang maupun bisnis baru dari ilmu yang didapatkannya nanti.

Siswa lainnya, yaitu Jaya juga merasa perlunya pengembangan diri yang ia butuhkan dari jurusan kuliah pilihannya. Ia membayangkan bagaimana jurusan filsafat pilihannya dapat mengembangkan dirinya yang sekarang di masa depan. Ia merasa memiliki banyak ide yang bersifat liar dan harus disusun secara sistematis dengan bantuan ilmu filsafat yang ia pilih sebagai jurusan kuliahnya nanti.

Jaya memiliki kondisi berlainan dengan Razki yang secara biaya dan fasilitas untuk berkuliah nanti didukung penuh oleh orangtuanya. Jaya yang hidup bersama ibunya yang bekerja sebagai penjaga toko di suatu pusat perbelanjaan di Jakarta dan terkena dampak pandemi ini awalnya tidak berniat untuk kuliah karena terkendala masalah biaya. Sampai suatu ketika ia menemukan suatu bisnis yang cukup menguntungkan dan memungkinkan ia untuk membiayai kuliah nantinya.

Berbeda dengan Razki dan Jaya yang berimajinasi soal pengembangan diri dengan eksplorasi hal-hal yang lebih luas, Yuna justru berharap mengembangkan dirinya dengan pilihan jurusan kuliah dan pekerjaan yang dinilai dapat membatasi dirinya. Yuna dalam hal ini memilih jurusan psikologi untuk mencapai pekerjaan di bidang Human Resource (HR) di masa depan karena merasa dapat memaksimalkan karakter diri dan kemampuannya nanti (dari kuliah psikologi) dengan mengandalkan suatu struktur aturan kerja di kantor atau tempatnya bekerja nanti yang dirasa dapat mengarahkan dirinya dalam bekerja dan berkegiatan.

Imajinasi pengembangan diri dibentuk oleh adanya identifikasi diri pada seseorang (yang dalam hal ini adalah siswa) atas suatu kondisi, potensi, dan modal yang dimilikinya untuk rencana di masa depan terkait jurusan perkuliahan yang akan dipilih dan pekerjaan nantinya. Identifikasi kondisi dan modal meliputi apa saja kemampuan dan akses siswa dalam mencapai dan menuntaskan jurusan kuliah pilihan, sedangkan identifikasi potensi meliputi apa saja sekiranya ilmu, pengalaman, dan relasi yang siswa butuhkan dan akan dapatkan terkait jurusan kuliah pilihan dan pekerjaannya di masa depan.

Imajinasi siswa dalam memilih jurusan kuliah memiliki bentuk yang beragam. Keberagaman ini dipengaruhi oleh komposisi pengalaman, informasi, dan pengetahuan tertentu yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya masing-masing.

Imajinasi juga terlihat menjadi sebuah alat proyeksi atas masa depan yang berguna bagi para siswa untuk memilih jurusan kuliah dan pekerjaan di masa depan yang dianggap sesuai dengan mereka, baik itu secara kondisi yang ada maupun keinginan yang ada dalam diri mereka. Hal ini dilihat selaras dengan apa yang ditemukan oleh Dohrn pada penelitian etnografinya di salah satu SMA di Tanzania (2017: 51-68) dan Gilbertson (2017: 19-32) pada penelitian etnografinya pada siswa SMA di kota Hyderabad, India, tentang bagaimana imajinasi dikondisikan dan berkaitan dengan lingkungan sosial siswa. Selain itu, keselarasan juga terlihat

dalam bagaimana imajinasi dalam pendidikan dan pilihan yang ada juga memantik proyeksi siswa atas posisi mereka dan kemungkinannya di masa depan.

### **3.5. Faktor-Faktor Pembentuk Imajinasi Siswa SMAN “Z” Jakarta**

#### **3.5.1. Kondisi Ekonomi**

Ekonomi yang didefinisikan sebagai kegiatan produksi sarana hidup menjadi faktor penting dalam keberlangsungan seseorang untuk dapat bertahan hidup di dalam suatu masyarakat. Meski tidak melulu soal uang, ekonomi dalam beberapa jenis masyarakat, termasuk masyarakat kapitalisme, memiliki sistem yang menjadikan uang sebagai alat tukar yang begitu penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat.

Dalam imajinasi siswa memilih jurusan kuliah, uang menjadi penting peranannya karena perkuliahan dan persiapan menuju perkuliahan membutuhkan biaya yang harus dibayarkan dengan sejumlah uang. Hal ini terlihat jelas karena para siswa memiliki upaya mencari informasi berapa biaya yang mereka harus bayarkan untuk bisa berkuliah di kampus serta jurusan tertentu dan juga berapa biaya yang mereka butuhkan untuk kegiatan persiapan perkuliahan seperti bimbel.

Meski ada beberapa dukungan pembiayaan dari pemerintah atau beasiswa, jumlahnya ketersediaannya sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah calon mahasiswa yang ada. Hal ini menjadi pembatas bagi imajinasi siswa yang memiliki keuangan terbatas dalam memilih jurusan kuliah. Uang juga ditemukan menjadi pertimbangan dalam imajinasi memilih jurusan kuliah dan pekerjaan nantinya karena para siswa sadar bahwa uang berperan penting dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, ekonomi juga mempengaruhi tingkat kenyamanan belajar dan pengerjaan tugas sekolah siswa di rumah yang mempengaruhi nilai siswa di sekolah yang menjadi modal utama seleksi masuk kuliah, terutama pada seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN).

#### **3.5.2. Negara dan Lembaga Pendidikan Formal**

Negara dan lembaga pendidikan formal (sekolah dan perguruan tinggi) menjadi faktor pembentuk imajinasi siswa dalam memilih jurusan kuliah karena dua hal ini menentukan peraturan-peraturan yang mengkondisikan jurusan pilihan siswa.

Negara melalui Undang-Undang dan lembaga pendidikan formalnya yaitu perguruan tinggi dan sekolah menentukan aturan main seleksi yang menjadi acuan serta pertimbangan siswa dalam memilih jurusan yang sesuai dengan ketersediaan pilihan jurusan, modal nilai siswa semasa SMA, dan kemungkinannya secara persaingan perebutan “kursi” yang ada. Dalam hal ini, negara cenderung mengatur dan membatasi imajinasi siswa dalam memilih jurusan kuliah.

Meski lembaga pendidikan formal seperti sekolah juga terikat pada peraturan yang dibuatkan dan diterapkan oleh negara, sekolah dan praktik di dalamnya cenderung memperkaya kemungkinan siswa dalam memilih dan berimajinasi soal jurusan. Lembaga pendidikan formal juga menjadi salah satu jalur pemberi informasi serta pengetahuan yang berkaitan dengan jurusan perkuliahan dan kemungkinan dalam mencapainya.

Sekolah dapat dilihat sebagai suatu arena pendidikan dan kebudayaan yang beragam karena komposisi orang-orang di dalamnya terdiri dari banyak orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini yang memungkinkan adanya keberagaman dalam praktik kegiatan pendidikan, persepsi, dan informasi yang berbeda-beda di dalam sekolah dan orang-orang di dalamnya yang kemudian berpengaruh sebagai faktor pembentuk imajinasi siswa dalam memilih jurusan kuliah.

### **3.5.3. Keluarga**

Keluarga menjadi salah satu faktor pembentuk imajinasi siswa dalam memilih jurusan kuliah karena perannya sebagai unit ekonomi dan sosial terkecil yang para siswa menjadi bagian di dalamnya dan cenderung bergantung terhadapnya. Hal ini menjadikan keluarga begitu penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan pembagian peran dalam keluarga, terdapat anggota keluarga tertentu (orangtua) cenderung memiliki “kuasa” dalam mengarahkan atau mendukung anggota keluarga lainnya dalam pengambilan suatu keputusan, termasuk dalam hal ini adalah arahan atau dukungan soal pilihan jurusan kuliah.

Kuasa ini dibentuk oleh peran orangtua (ayah dan atau ibu) dalam membiayai keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya termasuk soal pendidikan. Soal anggapan orangtua lebih berpengalaman, meski tidak bersifat absolut, seringkali orangtua dianggap lebih berpengalaman meski terkadang perkembangan zaman menjadikan pengalaman tersebut tidak selalu relevan.

Hal ini setidaknya terlihat dari bagaimana para siswa yang sepenuhnya didukung oleh orangtua mereka dalam hal pembiayaan kegiatan persiapan kuliah hingga pembiayaan kuliah nantinya. Siswa berusaha berdiskusi, menanyakan pendapat, sekaligus meminta izin atau restu orangtua mereka soal jurusan kuliah pilihan mereka. Meski tidak selalu sependapat, siswa menganggap bahwa pendapat dan persetujuan dari orangtua mereka adalah hal yang penting bagi mereka. Lain halnya dengan siswa yang harus membiayai kuliahnya melalui penghasilan pribadinya cenderung tidak mempertimbangkan apa pendapat orangtuanya soal jurusan perkuliahan yang ingin ia ambil. Meski begitu, ia tetap berkomunikasi dengan orangtuanya soal apa yang menjadi pilihan kuliahnya.

### **3.5.4. Teknologi Media Informasi**

Dalam penelitian ini, teknologi media informasi terlihat sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari siswa, khususnya teknologi media informasi berbasis internet. Ditambah dengan kondisi pandemi dan wajibnya program Pembelajaran Jarak jauh (PJJ), mereka semakin diharuskan sering berinteraksi dengan perangkat berteknologi internet mereka setiap harinya.

Teknologi media informasi berperan sebagai faktor pembentuk imajinasi siswa dalam memilih jurusan kuliah melalui sajian informasinya yang begitu banyak dan mudah diakses dalam berbagai bentuk platform. Beberapa bentuk platform yang ada dan sering diakses oleh para siswa adalah platform situs dan media sosial. Pada platform situs, para siswa seringkali mencari informasi terkait pilihan jurusan kuliah ke situs resmi suatu perguruan tinggi yang menyajikan informasi perihal jurusan perkuliahan yang mereka sediakan. Pada platform media sosial, mereka seringkali mengunjungi Youtube, Instagram, Twitter, dan Tik Tok, khususnya ke akun-akun yang menghimpun informasi terkait perkuliahan dan ragam jurusan perkuliahan.

Para siswa biasanya juga mengandalkan fitur mesin pencari, baik itu yang berbasis situs maupun mesin pencari yang tersedia di suatu media sosial. Berdasarkan apa yang mereka cari dan akses terkait jurusan perkuliahan di internet, algoritma di dalam mesin pencari kemudian menampilkan dan mengarahkan mereka untuk mengunjungi konten-konten sejenis yang berhubungan dengan apa yang mereka cari. Dalam hal ini, algoritma berperan memperkaya dan memperluas eksplorasi mereka soal informasi suatu jurusan kuliah dan atau perguruan tinggi tertentu beserta hal-hal terkait.

### **3.5.5. Teman Sepermainan**

Teman sepermainan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teman satu sekolah yang memiliki kegiatan bersama dalam belajar di sekolah dan atau kegiatan bersama lainnya seperti

bimbingan konseling berkelompok. Dalam hal ini, teman sepermainan berperan memberi dan berbagi informasi serta persepsi soal jurusan tertentu dalam hal pertimbangan serta strategi dalam memilih jurusan kuliah.

Proses seleksi masuk perkuliahan menjadikan nilai akademik dan non akademik siswa sejak kelas X di sekolah sebagai salah satu syarat seleksi. Hal ini kemudian menjadikan proses serta hasil belajar siswa dan proses dalam bersekolah lainnya yang dilakukan bersama dengan siswa lainnya begitu menjadi penting. Selain itu, adanya pemeringkatan nilai dalam seleksi perguruan tinggi juga mendorong terbentuknya komunikasi antar siswa, baik itu dalam hal berbagi informasi dan persepsi soal jurusan kuliah pada perguruan tinggi tertentu, atau bahkan dalam sebuah upaya negosiasi antara siswa berperingkat rendah dan berperingkat lebih tinggi dengan pilihan jurusan yang sama dalam persaingan atau perebutan suatu jurusan kuliah di suatu perguruan tinggi.

Keterkaitan imajinasi dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungan sosial yang di dalamnya terdapat faktor-faktor pembentuk imajinasi menjadi penting dalam memahami imajinasi siswa dalam memilih jurusan kuliah. Siswa sebagai anggota masyarakat dan lingkungan sosial tempat mereka hidup di dalamnya dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk imajinasi yang mewujudkan melalui lembaga serta relasi sosial yang mereka jumpai setiap harinya, yaitu kondisi ekonomi dan relasi dalam keluarga, lembaga pendidikan formal, teknologi media informasi, dan teman sepermainan.

Selain itu, kualitas dan komposisi faktor-faktor pembentuk imajinasi tiap siswa juga tampak sebagai hal yang memungkinkan keragaman imajinasi mereka dalam memilih jurusan kuliah. Misalnya ada yang lebih dipengaruhi oleh keluarga atau lebih dipengaruhi oleh teknologi media informasi, meski faktor pembentuk lainnya juga dimiliki. Temuan ini lebih memperjelas apa yang disampaikan Dede Mulyanto (2012: 164) soal bagaimana masyarakat memberi pengaruh terhadap arah pendidikan dan mempengaruhi para pelaku serta kerangka berpikirnya.

#### **4. Simpulan**

Imajinasi adalah suatu bayangan mental yang dihasilkan seseorang dengan kemampuan berpikirnya serta pengalaman yang didapatkannya (baik itu pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung) dari suatu realitas kehidupan sosial masyarakat tertentu. Dalam penelitian ini, imajinasi ada dalam konteks ketika siswa SMAN "Z" Jakarta memilih jurusan kuliah.

Penelitian ini menunjukkan setidaknya ada empat bentuk imajinasi siswa dalam memilih jurusan kuliah, yaitu: imajinasi kekuatan uang, imajinasi kepahlawanan, imajinasi tokoh idola, dan imajinasi pengembangan diri. Masing-masing dari imajinasi ini juga tidak berdiri sendiri. Misalnya, siswa yang memiliki imajinasi selain imajinasi kekuatan uang dalam memilih jurusan kuliah juga menyadari bahwa terdapat kekuatan uang dalam kehidupan masyarakat yang harus diakui dan diakomodir dalam menjalankan apa yang menjadi tujuan mereka pada imajinasi mereka.

Imajinasi siswa dalam memilih jurusan kuliah tercipta oleh adanya dorongan kebutuhan dan pilihan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang dikategorikan sebagai situasi liminal. Situasi liminal yang ada secara definisi konseptual sama dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Turner, yaitu masa menuju transisi dalam suatu kerangka besar peralihan (1991: 94-130), namun, situasi liminal dalam penelitian ini justru menemukan ciri dan praktik yang berbeda dengan versi Turner. Situasi liminal versi Turner mencirikan adanya sifat dan praktik pengasingan dari masyarakat, kekosongan diri, dan kesetaraan oleh para manusia yang berada dalam situasi liminal, sedangkan penelitian ini

menemukan hal yang justru sebaliknya. Para siswa dalam situasi liminal ini justru harus mengakrabkan diri dengan masyarakat, tidak kosong secara diri dalam konteks modal nilai, ilmu, pengetahuan, wawasan, dan inisiatif untuk dapat berimajinasi dalam memilih dan bersaing mendapatkan pilihan mereka. Lebih lanjut, perbedaan ini disebabkan oleh konteks masyarakat dan sifat ketidakpastian serta banyaknya pilihan dalam titik tujuan peralihan.

Kondisi ini juga menciptakan faktor-faktor pembentuk imajinasi yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor pembentuk internal dan faktor pembentuk eksternal. Faktor pembentuk internal terdiri dari kemampuan berpikir, pengalaman, dan selera atau gairah diri, sedangkan faktor eksternal terdiri dari kondisi ekonomi, negara dan lembaga pendidikan formal, keluarga, teknologi media informasi, dan teman sepermainan. Faktor eksternal kondisi ekonomi serta negara dan pendidikan formalnya dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya meritokrasi dalam sistem pendidikan yang mereproduksi ketimpangan pada kondisi dan akses pendidikan bagi siswa yang mempengaruhi pula imajinasi dalam memilih jurusan kuliah. Meritokrasi dalam hal ini menunjukkan bagaimana *Ideological State Apparatus* mewujudkan dan bekerja dalam kerangka pendidikan melalui praktik ekonomi-politik dan negara dalam suatu masyarakat (Althusser, 1971:127-186).

Dengan hal-hal tersebut, mereka dikondisikan untuk menciptakan dan menggunakan imajinasi yang juga berfungsi sebagai alat proyeksi masa depan dalam konteks pemilihan jurusan kuliah. Sebagai alat proyeksi masa depan guna, imajinasi menjadi sebuah perpanjangan dari persepsi yang hanya terbatas pada masa kini atau yang sedang berlangsung ketika para siswa harus memilih untuk masa depan mereka.

Imajinasi siswa dalam memilih jurusan kuliah secara keseluruhan terlihat sebagai alat proyeksi masa depan. Adanya keragaman imajinasi juga memungkinkan keragaman proyeksi masa depan mereka, namun, hal seperti persoalan pekerjaan serta posisi dan kegiatan dalam menjalani hidup di dalam masyarakat nantinya menjadi benang merah keragaman imajinasi serta proyeksi mereka soal masa depan. Imajinasi dalam hal ini juga terlihat sebagai alat upaya keberlanjutan dan kelangsungan hidup dalam aspek perencanaan seseorang dalam menjalani situasi *liminal* pada masyarakat yang penuh persaingan dan ketidakpastian.

Beberapa penelitian terdahulu soal imajinasi siswa terkait pendidikan dan proyeksi masa depan yang telah dilakukan oleh Claire-Marie Hefner (2017: 69-81), Amanda Gilbertson (2017: 19-32), Dolma Roder (2017: 34-49), dan Kristina Dohrn (2017: 51-68) dirasa selaras dengan penelitian ini, namun, penelitian ini juga memberikan sumbangsih dalam penjelasan soal adanya peran penting struktur dan jaringan sosial dalam masyarakat yang membentuk imajinasi siswa dalam memandang masa depan mereka terkait pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, secara lebih lanjut penelitian ini memberikan sumbangan dalam identifikasi bentuk dan faktor imajinasi beserta struktur, lembaga, jaringan, dan relasi sosial yang mempengaruhi pilihan seseorang dalam pendidikan dan proyeksi masa depan di dalam konteks penelitian antropologi pendidikan.

## Referensi

- Althusser, Louis. 1971. *Lenin and Philosophy and Other Essays*. Monthly Review Press: New York and London, h. 127-186
- Appadurai, Arjun. 2005. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalizations*. University of Minnesota Press: Minneapolis, h. 31-36
- Dohrn, Kristina. 2017. A "Golden Generation"? Framing the Future Among Senior Students at Gulen-Inspired Schools in Urban Tanzania, dalam Kathleen D, Hall. Amy, Stambach (ed.) *Anthropological Perspectives on Student Futures: Youth and the Politics of Possibility*. Palgrave Macmillan: New York, h. 51-68.

- Gilbertson, Amanda. 2017. Aspiration as Capacity and Compulsion: The Futures of Urban Middle-Class Youth in India, dalam Kathleen D, Hall. Amy, Stambach (ed.) *Anthropological Perspectives on Student Futures: Youth and the Politics of Possibility*. Palgrave Macmillan: New York, h. 19-32.
- Hefner, Claire-Marie. 2017. Aspiration, Piety, and Traditionalism Among Indonesian Islamic Boarding School Girls, dalam Kathleen D, Hall. Amy, Stambach (ed.) *Anthropological Perspectives on Student Futures: Youth and the Politics of Possibility*. Palgrave Macmillan: New York, h. 69-81.
- Kim, Young Chun, Jung-Hoon, Jung. 2019. *Shadow Education as Worldwide Curriculum Studies*. Palgrave Macmillan: New York, h. 93-96.
- Krüger, Simone. 2008. *Ethnography in the Performing Arts: A Student Guide*. LJMU: Liverpool, h. 103-124.
- Mulyanto, Dede. 2012. *Genealogi Kapitalisme: Antropologi dan Ekonomi Politik Pranata Eksploitasi Kapitalistik*. Resist Book: Yogyakarta, h. 164.
- Nirmala, Intan, Abdul Naser Rafi'i, Attamimi, Vivian Elok, Alami. 2018. *Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2018*. Pusdatin Iptek Dikti: Jakarta
- Pink, Sarah, Heather Horst, John Postill, Larissa Hjorth, Tania Lewis, Jo Tacchi. 2016. *Digital Ethnography: Principles and Practice*. Sage Publications Ltd: London.
- Postill, John. 2016. Remote Ethnography: Studying Culture from Afar, dalam Larissa Hjorth, Heather Horst, Anne Galloway, Genevieve Bell (ed.) *The Routledge Companion to Digital Ethnography*. Routledge: New York, h. 61-69.
- Roder, Dolma. 2017. "Too Good to Teach": Bhutanese Students and a Hierarchy of Aspirations, dalam Kathleen D, Hall. Amy, Stambach (ed.) *Anthropological Perspectives on Student Futures: Youth and the Politics of Possibility*. Palgrave Macmillan: New York, h. 33-49.
- Spindler, George. 1982. *Doing the Ethnography of Schooling*. College Publishing: New York.
- Stambach, Amy. 2017. Introduction, dalam Kathleen D, Hall, Amy Stambach (ed.) *Anthropological Perspectives on Student Futures: Youth and the Politics of Possibility*. Palgrave Macmillan: New York, h. 1-13.
- Stuart, McLean. 2007. Introduction: Why Imagination? dalam edisi spesial, *Irish Journal of Anthropology* 10 (2): 6.
- Turner, Victor. 1991. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Cornell University Press: New York, h. 94-130.
- Vygotsky, Lev Semenovich. 2004. Imagination and Creativity in Childhood. *Journal of Russian and East European Psychology*, vol. 42, no. 1, ME Sharpe Inc: New York, h. 9-20.

### Sumber Internet

- Informasi Sistem Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri 2021. Diakses 18 Februari 2021. [www.ltmt.ac.id](http://www.ltmt.ac.id)
- Sebelas Prodi Favorit Calon Mahasiswa Baru di Indonesia dari Tahun ke Tahun. 2020. Diakses 23 September 2020. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/22/22245611/11-prodi-favorit-calon-mahasiswa-baru-di-indonesia-dari-tahun-ke-tahun?page=all>
- Berebut Kursi ke Perguruan Tinggi Negeri. 2016. Diakses 25 Februari 2021. [Berebut Kursi Ke Perguruan Tinggi Negeri - Tirto.ID](#)
- Kurikulum Pendidikan 2013. Diakses 30 November 2021. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-2013/>